

Pertimbangan Fungsional dalam Penentuan Lakon dan Keputusan Pementasan Wayang Topeng Malang

Functional Considerations in Determining the Play and Decisions for the Performance of Malang Masked Wayang

Robby Hidajat¹⁾, Wiflihani²⁾ & Amir Razak³⁾

1) Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Indonesia

2) Program Studi Pendidikan Musik, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

3) Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 2025-10-30; Direview: 2025-10-30; Disetujui: 2025-11-26

*Coresponding Email: roddyhidajat@um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pertimbangan-pertimbangan fungsional yang mendasari keputusan masyarakat dalam menyelenggarakan pementasan Wayang Topeng Malang dengan memilih lakon tertentu. Mengingat tingginya biaya yang dibutuhkan untuk menggelar pertunjukan ini, proses pengambilan keputusan tersebut memiliki dampak signifikan terhadap masyarakat pendukungnya. Penelitian menggunakan metode fungsional dan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan kajian literatur (buku, artikel ilmiah, dan publikasi media massa). Analisis data dilakukan melalui tabulasi dan interpretasi berdasarkan kecenderungan fungsi penyelenggaraan pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan menggelar Wayang Topeng Malang dipengaruhi oleh tiga kategori pertimbangan utama: (1) Pertimbangan Tujuan Pementasan (misalnya untuk upacara adat atau hiburan), (2) Pertimbangan Kepentingan (baik individual maupun sosial), dan (3) Pertimbangan Pengharapan yang diinginkan dari pementasan tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa penentuan lakon dan keputusan pementasan Wayang Topeng Malang merupakan fenomena yang didorong oleh fungsi sosial dan budaya yang jelas dalam kehidupan masyarakat Malang.

Kata Kunci: Wayang Topeng Malang; Pertimbangan Keputusan; Fungsi Pertunjukan; Lakon.

Abstract

This study aims to identify and analyze the functional considerations underlying the community's decision to organize a Wayang Topeng Malang performance by selecting a particular play. Given the high costs associated with staging this performance, the decision-making process has a significant impact on the supporting community. The study uses a functional method, and data is collected through in-depth interviews, observations, and literature reviews (books, scientific articles, and mass media publications). Data analysis is carried out through tabulation and interpretation based on the tendency of the function to organize performance. The results of the study indicate that the decision to stage a Wayang Topeng Malang performance is influenced by three main categories of considerations: (1) Consideration of the Purpose of the Performance (for example, for traditional ceremonies or entertainment), (2) Consideration of Interests (both individual and social), and (3) Consideration of the Expectations desired from the performance. These findings confirm that the determination of the play and the decision to perform the Wayang Topeng Malang performance is a phenomenon driven by clear social and cultural functions in the lives of the Malang community.

Keywords: Malang Masked Wayang; Decision Considerations; Performance Function; Play.

How to Cite: Hidajat, R., Wiflihani, & Razak, A., (2025). Pertimbangan Fungsional dalam Penentuan Lakon dan Keputusan Pementasan Wayang Topeng Malang. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 8 (2): 1055-1062.



PENDAHULUAN

Pedalangan wayang dipandang sebagai pedoman tingkah laku bagi masyarakat Jawa karena ia merepresentasikan alam pikiran yang membentuk tata nilai budaya setempat. Wayang tidak sekadar kesenian pertunjukan, tetapi juga menjadi pranata simbolik yang memuat ajaran etika, moralitas, dan pandangan kosmologis Jawa. Lakon-lakon dalam pertunjukan wayang seringkali merefleksikan situasi dan kondisi sosial masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai model sikap, perilaku, serta referensi normatif bagi individu dalam kehidupan sehari-hari. Harbono (2023), dalam studinya mengenai tindak tutur pada pakeliran Sukron Suwondo, menegaskan bahwa istilah *lakon* berasal dari kata *laku*, yakni peristiwa atau gambaran konkret kehidupan manusia sehari-hari. Dengan demikian, setiap lakon bukan hanya narasi dramatik, melainkan representasi pengalaman hidup yang dekat dengan keseharian masyarakat.

Wayang juga dipahami sebagai sistem etika dan moral, serta sebagai model kosmologi yang menjelaskan tatanan alam semesta (Arifin, 2013). Kisah-kisah besar seperti *Ramayana* dan *Mahabharata* menjadi landasan bagi pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual Jawa, sekaligus berfungsi sebagai rujukan untuk memahami hubungan manusia dengan alam, sesama, dan kekuatan adikodrati. Dalam mitologi Jawa, wayang merupakan refleksi eksistensial manusia yang menggambarkan tatanan internal dan eksternal kehidupan, termasuk konflik batin, relasi sosial, hingga hubungan manusia dengan dunia gaib (Nurgiyantoro, 2011). Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila lakon wayang memiliki arti penting bagi masyarakat Jawa secara luas, termasuk masyarakat di Malang, Jawa Timur, yang kehidupannya kerap dikaitkan dengan pesan-pesan filosofis pedalangan (Anggoro, 2018).

Kajian Gronendael tentang wayang Jawa menunjukkan bahwa wayang merupakan pandangan dunia masyarakat Jawa yang terikat erat dengan ritus-ritus dan peristiwa penting dalam daur hidup (life cycle). Pertunjukan wayang sering dihadirkan pada momen-momen transisi seperti kelahiran, khitanan, perkawinan, hingga kematian karena dipercaya membawa pengaruh terhadap keselamatan dan keseimbangan hidup (Rianto, 2009). Konsep kehidupan masyarakat Jawa sendiri bergerak dalam suatu siklus berulang (*cakra manggilingan*), yakni keyakinan bahwa manusia akan mengalami kelahiran, kehidupan, kematian, dan kelahiran kembali sesuai hukum kosmis (Hasyim, 2021). Setiap fase dalam siklus tersebut dianggap sebagai peristiwa penting—seperti kelahiran, *tedhak siti*, khitanan, perkawinan, hingga kematian—yang perlu dirayakan dan dijaga keseimbangannya (Zainal, 2014).

Peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat Jawa umumnya diperingati melalui penyelenggaraan ritual tertentu, salah satunya adalah pagelaran wayang kulit. Setiap fase kehidupan manusia dipahami memiliki hubungan erat dengan alam dan makhluk halus penjaga keseimbangan antara *makrokosmos* dan *mikrokosmos*. Oleh karena itu, masyarakat Jawa meyakini perlunya ritus-ritus tertentu untuk menjaga harmoni kosmis, seperti upacara *ruwatan*, *bersih desa*, atau ritus tolak balak lainnya (Rosiana, 2011). Pemilihan lakon dalam pertunjukan wayang pada konteks ritual tersebut tidak bersifat sembarangan, melainkan didasarkan pada keyakinan akan makna simbolik dan tuah yang dikandungnya.

Jenis lakon yang dipilih biasanya memiliki pesan baik dan dianggap membawa keberkahan. Pada wayang purwa, misalnya, lakon-lakon seperti *Samba Juwing*, *Abimanyu Kerem*, *Anoman Obong*, *Sembadra Larung*, dan *Dewa Ruci* sering dihadirkan dalam konteks permohonan keselamatan atau harapan akan berlangsungnya fase kehidupan yang lebih baik. Lakon-lakon tersebut mengandung nilai moral, spiritual, dan simbolik yang diyakini relevan dengan kebutuhan individu maupun keluarga (Aziz & Ichwan, 2017). Dengan demikian, fungsi wayang tidak sebatas hiburan, tetapi juga sarana spiritual yang dipilih secara cermat berdasarkan kepentingan ritual.

Sebaliknya, terdapat pula lakon yang dianggap tabu atau tidak layak dipentaskan pada peristiwa tertentu, terutama yang menampilkan konflik besar atau kematian tokoh protagonis. Magnis-Suseno, sebagaimana dikutip Salazar (2015), menjelaskan bahwa lakon-lakon *Baratayuda Jayabinangun*—yang menggambarkan perang besar antara Pandawa dan Kurawa—dianggap membahayakan apabila dipentaskan pada acara-acara yang bertujuan membawa keselamatan, seperti upacara pernikahan. Karena lakon tersebut mengisahkan tragedi dan kehancuran,



masyarakat Jawa menghindari pementasannya agar tidak mendatangkan *sengkala* atau pertanda buruk. Oleh sebab itu, lakon yang mengandung adegan kesadisan, pembunuhan, atau malapetaka yang menimpa tokoh-tokoh favorit lazimnya dihindari, karena ada kekhawatiran bahwa energi lakon dapat berimbang pada orang yang menyelenggarakan pagelaran.

Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap kekuatan magis (*kasekten*) yang dapat mempengaruhi kehidupan masih sangat kuat. Hal-hal yang dianggap angker atau tabu diyakini dapat mendatangkan *balak* (petaka), sehingga harus *ditulak* atau ditangkal melalui ritus dan pemilihan lakon yang tepat (Joyo, 2021). Para dalang desa sering menekankan pentingnya pertimbangan tempat, waktu, dan jenis lakon untuk memastikan bahwa pementasan tidak melanggar harmoni kosmis. Pemilihan lakon bahkan sering didasarkan pada pengalaman empirik para dalang, termasuk kejadian-kejadian buruk atau baik yang pernah mereka alami terkait pementasan lakon tertentu. Pada dasarnya, masyarakat Jawa meyakini bahwa lakon wayang memiliki *tuah*, dan memilih lakon yang bertuah baik akan membawa pengaruh baik bagi individu, keluarga, maupun komunitas.

Kajian mengenai Wayang Topeng Malang telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, terutama yang menyoroti nilai, fungsi, dan pertimbangan budaya dalam pemilihan lakon. Hidayat (2015) menegaskan bahwa Wayang Topeng Malang merupakan sarana transformasi nilai lokal yang berfungsi sebagai media pendidikan karakter, di mana pemilihan lakon memiliki kaitan langsung dengan nilai moral yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Dalam konteks perubahan sosial dan perkembangan teknologi, Hidayat (2015) menemukan bahwa pementasan Wayang Topeng Malang turut mengalami transformasi mengikuti dinamika masyarakat, termasuk penyesuaian lakon agar tetap relevan dengan kebutuhan dan selera lokal. Penelitian Hidayat lainnya (2015) mengenai karakter empat tokoh utama—Panji Asmarabangun, Galuh Candrakirana, Gunungsari, dan Klana Sewandana—menunjukkan bahwa tokoh-tokoh tersebut memiliki kedalaman simbolik yang memengaruhi alasan masyarakat atau dalang memilih lakon tertentu. Lebih jauh, Hidayat (2017) melalui studi tentang transformasi karakter Gunungsari menemukan bahwa perubahan bentuk penokohan dalam pertunjukan sering kali berkaitan dengan kebutuhan spiritual, estetika, serta harapan akan perlindungan simbolis, yang menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan lakon oleh masyarakat. Sementara itu, penelitian mengenai struktur simbolik Tari Topeng Patih menunjukkan bahwa unsur gerak, ritus, dan simbolisme dalam Wayang Topeng Malang dipahami oleh masyarakat sebagai representasi nilai sosial dan kepercayaan kosmologis yang turut menentukan pemilihan lakon sesuai konteks acara (Rahmawati, 2014). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pemilihan lakon Wayang Topeng Malang tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh nilai budaya, kedalaman simbolik tokoh, kebutuhan spiritual, serta dinamika sosial masyarakat Malang.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pertimbangan-pertimbangan fungsional yang mendasari keputusan masyarakat dalam menyelenggarakan pementasan Wayang Topeng Malang dengan memilih lakon tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan menggambarkan fenomena secara mendalam melalui penggalian makna, tindakan, dan pengalaman partisipan dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Creswell (2018) bahwa penelitian kualitatif diarahkan untuk memahami makna yang dikonstruksi individu terhadap suatu fenomena sosial. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif dipadukan dengan kerangka teori fungsional, yang memandang kebudayaan sebagai sistem yang unsur-unsurnya memiliki fungsi sosial bagi masyarakat (Malinowski, 1944; Radcliffe-Brown, 1952). Dengan demikian, pemilihan lakon dalam Wayang Topeng Malang dianalisis sebagai bagian dari struktur sosial-budaya yang memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan kajian dokumen. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan kepada narasumber kunci yang dianggap memiliki kompetensi dan pengalaman luas terkait Wayang



Topeng Malang. Teknik perekrutan narasumber menggunakan metode snowball sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya dan terus berkembang seperti bola salju hingga diperoleh data yang memadai (Chony & Almanshur, 2012; Noy, 2008). Narasumber yang diwawancara meliputi:

1. M. Soleh Adipramono (73), dalang Wayang Topeng dari Tumpang, Malang;
2. Suryo Wido Minarto (67), penari dan koreografer Wayang Topeng;
3. Soeroso (54), pimpinan Wayang Topeng Asmarabangun, Desa Pakisaji, Malang;
4. Marsam Hidajat (63), pemusik tradisional;
5. Mulyono (36), petani Desa Mbesar Tumpang yang menyelenggarakan pertunjukan Wayang Topeng untuk keperluan ruwatan putrinya.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali pengalaman, persepsi, dan pertimbangan fungsional terkait penyelenggaraan Wayang Topeng.

Observasi partisipatif dilakukan pada pertunjukan Wayang Topeng yang digelar setiap hari Senin Legi di Desa Kedungmonggo, Pakisaji, Kabupaten Malang. Observasi partisipatif digunakan untuk menangkap dinamika pertunjukan, pola pemilihan lakon, interaksi antar pelaku seni dan masyarakat, serta konteks ritus sosial yang mengiringi pementasan (Spradley, 2016).

Kajian dokumen dilakukan terhadap berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel ilmiah, rekaman pertunjukan, laporan penelitian, dan publikasi media massa. Kajian dokumen penting untuk melengkapi data lapangan serta memperkuat interpretasi peneliti melalui triangulasi sumber (Bowen, 2009).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: tabulasi data, reduksi data, dan interpretasi tematik. Tabulasi digunakan untuk mengorganisir data dari wawancara, observasi, dan dokumen ke dalam kategori tematik yang berkaitan dengan fungsi sosial-ritual Wayang Topeng. Selanjutnya, data dianalisis melalui proses interpretasi untuk mengidentifikasi kecenderungan fungsi penyelenggaraan pementasan Wayang Topeng, terutama terkait pertimbangan dalam pemilihan lakon (Miles et al., 2014). Analisis ini memungkinkan peneliti memahami hubungan antara lakon yang dipilih dengan kebutuhan sosial, ritual, dan simbolik dalam masyarakat Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Lakon Wayang Topeng

Wayang topeng merupakan seni pertunjukan tradisional yang menampilkan penari menggunakan topeng sesuai karakter dalam lakon yang dibawakan. Hingga saat ini, kelompok wayang topeng yang masih aktif terdapat di tiga daerah utama, yaitu Kedungmonggo di Kecamatan Pakisaji, Tumpang di Kecamatan Tumpang, dan Jabung di Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang, Jawa Timur (Irawanto, 2013). Istilah *lakon* sendiri memiliki pengertian yang luas dan tidak hanya dikenal di Indonesia. Di beberapa negara Asia Tenggara, istilah ini juga digunakan untuk genre pertunjukan tertentu, seperti *lakon nai*, *lakon nok*, *lakon nang nai*, *lakon jatri*, dan *lakon dukdamban* di Thailand, serta *lakon kawi* atau *lakon bassac* di Kamboja (Hidajat et al., 2021). Dalam wayang topeng Malang, lakon pada awalnya bersumber dari tradisi pedalangan Gedhog (Wiratama, 2020), yang mengacu pada struktur lakon berbasis tokoh protagonis seperti Panji Asmarabangun dan Gunungsari, serta tokoh antagonis seperti Klana Sewandana. Klasifikasi ini merujuk pada penggolongan lakon yang telah diteliti sejak tahun 2004 (Hidajat, 2015).

Dalam tradisi pewayangan Jawa Timur, terutama pada wayang topeng, lakon dapat dipahami sebagai alur cerita (*lakone ya apa*), judul cerita (*lakone apa*), maupun tokoh utama yang ditampilkan, seperti Panji, Sekartaji, Klana Sewandana, atau Brajanata (*lakone sapa*) (Kuwato & Sudarsono, 2017). Pemilihan lakon selalu berkaitan dengan fungsi sosial dan kebutuhan penanggap. Pramono (wawancara, 2023) menjelaskan bahwa lakon wayang berakar dari kata *laku*, yang berarti perjalanan atau rangkaian peristiwa, sehingga lakon dalam pertunjukan wayang merupakan perjalanan cerita yang sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh yang diinginkan penanggap untuk ditampilkan. Minarto (wawancara, 2023) menambahkan bahwa struktur lakon wayang topeng tersusun dari rangkaian adegan yang membangun konflik, permasalahan, dan penyelesaian dari *jejer*, *grebeg*, hingga *panggih*, yang secara linear membentuk sistem dramatik



dalam pertunjukan. Pemilihan lakon pun tidak terlepas dari tujuan tertentu, sebagaimana dilakukan Mulyono, seorang petani dari Desa Jabung, yang memilih lakon *Murwakala* sebagai sarana ruwatan bagi putrinya dengan meminta Moch. Soleh Adipramono sebagai dalang yang memimpin ritus tersebut.

Tema Lakon Wayang Toeng dan Peristiwa Sosial

Pertunjukan wayang topeng di Malang selalu merujuk pada tema lakon yang memiliki keterkaitan erat dengan peristiwa sosial masyarakat, baik yang berkaitan dengan kebutuhan ritual pribadi maupun sosial. Lakon wayang topeng dipandang memiliki hubungan mendalam dengan kehidupan manusia, karena menggambarkan *laku* atau perjalanan hidup, sehingga pedalangan wayang topeng berpengaruh pada cara masyarakat memahami realitas sosial mereka (Marsam, wawancara, 2023). Menurut M. Soleh Adi Pramono, dimensi sosial dalam wayang topeng tercermin melalui hubungan antara pertunjukan dan peristiwa kehidupan, termasuk kebutuhan akan "imunitas sosial," misalnya sebagai bentuk tolak balak dalam menjaga keseimbangan hidup masyarakat (Pramono, wawancara, 2023).

Hidajat (2005) dalam penelitiannya *Struktur, Simbol, dan Makna Wayang Topeng Malang* menegaskan bahwa pertunjukan wayang topeng memiliki makna yang berkaitan erat dengan mereka yang menyelenggarakannya. Permohonan yang dilakukan para penanggap wayang topeng sejalan dengan fungsi pertunjukan wayang secara umum, yakni sebagai sarana ritual untuk mengungkapkan keyakinan spiritual masyarakat. Oleh sebab itu, tidak jarang pertunjukan dihubungkan dengan unsur magis dalam pelaksanaannya, terutama ketika terkait dengan ritual ruwatan. Dalam kajian Hidajat (2016) berjudul *The Character Adaptation of Masked Puppet Figures in Ruwatan Ritual*, dijelaskan bahwa seorang dalang ruwatan harus memiliki kemampuan spiritual dan supranatural serta legitimasi sosial tertentu untuk dapat melaksanakan ritual tersebut.

Aspek sosio-religius dari lakon wayang topeng terlihat jelas dalam pementasan yang diperuntukkan bagi kepentingan *nandhar* atau ruwatan. Pertunjukan ini dipahami sebagai upaya menghindari malapetaka, sehingga wayang topeng dengan lakon tertentu berfungsi sebagai bentuk imunitas sosial (Khusna, 2022). Selain fungsi ritual, wayang topeng juga memiliki fungsi hiburan yang bernilai sosial. Pertunjukan sering kali digelar untuk menghibur sanak saudara, tetangga, atau masyarakat dalam suatu perhelatan agar tercipta suasana kebersamaan. Penonton yang hadir ikut menambah daya tarik pertunjukan, sehingga pemilihan dalang dalam konteks ini juga dipertimbangkan berdasarkan kebutuhan hiburan (Hidajat, 2009).

Pemilihan lakon berdasarkan pertimbangan peristiwa sosial-budaya dapat ditelusuri melalui tema-tema lakon wayang topeng yang ditampilkan. Peristiwa yang ditujukan untuk kepentingan personal biasanya berorientasi pada tujuan inti perhelatan, sedangkan peristiwa yang bersifat kolektif mempertimbangkan kebutuhan masyarakat luas. Dengan demikian, keputusan pemilihan lakon wayang topeng pada dasarnya didasarkan pada dua jenis kepentingan utama, yaitu (1) fungsi ritual dan (2) fungsi hiburan.

1. Fungsi Ritual

Ritual merupakan serangkaian tindakan atau upacara yang dilakukan secara berulang dan bersifat siklus, biasanya diselenggarakan dalam konteks keagamaan, budaya, atau adat tertentu. Ritual memiliki unsur-unsur seperti kata-kata, gerakan, musik, tata ruang, objek, waktu, dan tindakan peserta ritual yang diyakini memiliki kekuatan magis (Soedarsono, 1997). Dalam konteks masyarakat Jawa, penyelenggaraan wayang topeng sering kali dilakukan atas dasar kepentingan ritual karena sifatnya yang simbolik serta memiliki makna mendalam baik bagi individu maupun komunitas.

Salah satu contoh adalah ritual ruwatan yang dilakukan oleh Mulyono, warga Desa Mbesar, Tumpang, Kabupaten Malang. Sebagai seorang pedagang bakso, Mulyono menabung selama sekitar sepuluh tahun untuk melaksanakan ruwatan bagi putri tunggalnya (ontang-anting). Dalam tradisi Jawa, anak tunggal dianggap berada dalam posisi rawan secara spiritual sehingga diperlukan upacara ruwatan, terutama menjelang pernikahan. Untuk itu, ia meminta pertimbangan kepada Moch. Soleh Adi Pramono, seorang dalang tradisional yang juga dikenal



sebagai dalang ruwatan dan merupakan keturunan dalang yang sudah terkenal sejak tahun 1940-an (Pramono, wawancara, 2023). Lakon yang dipergunakan dalam ruwatan adalah lakon *Murwakala*, yang menjadi lakon baku dalam tradisi ruwatan Jawa (Hidayat, 2019).

Berbeda dengan Mulyono, Tajab—seorang petani dan seniman karawitan dari Desa Jabung—menyelenggarakan wayang topeng sebagai pemenuhan *nadhar* (kaul) yang pernah ia ucapkan. Ketika putrinya sakit dan tidak kunjung sembuh melalui upaya medis, ia berjanji bahwa apabila putrinya sembuh, maka saat pernikahannya kelak akan digelar pertunjukan wayang topeng. Sejak saat itu, Tajab tidak hanya menabung tetapi juga menjalin hubungan sosial dengan para seniman karawitan dan wayang topeng di desanya. Ketika waktu pernikahan tiba, ia menanggap lakon *Gunungsari Kembar*, sebuah lakon yang dipilih berdasarkan janji yang pernah ia ucapkan.

Contoh lain adalah ritual yang dilakukan oleh Suroso, seorang penari dan keturunan seniman wayang topeng dari Desa Kedungmonggo, Pakisaji. Pada peringatan 1000 hari wafatnya kakeknya, Karimoen—tokoh legendaris pendiri wayang topeng Kedungmonggo—Suroso menggelar pertunjukan sebagai bagian dari ritual *kirim donga* (mengirim doa). Meski tidak ada kewajiban adat yang harus diikuti, ritual tersebut memiliki akar kesejarahan yang merujuk pada tradisi *Sradha* pada masa Majapahit. Pada era Raja Hayam Wuruk, ritual Sradha bahkan disertai penyelenggaraan pertunjukan topeng untuk mendoakan kesempurnaan roh Sri Rajapatni, nenek Hayam Wuruk (Parmajaya, 2020). Dengan demikian, penyelenggaraan wayang topeng dalam konteks ritual memiliki dasar historis, fungsional, dan spiritual yang kuat dalam masyarakat Jawa.

1. Fungsi Hiburan

Selain berfungsi dalam konteks ritual, pertunjukan wayang topeng juga memiliki fungsi hiburan sebagaimana bentuk seni pertunjukan lainnya. Pada tahun 1940-an, ketika pilihan hiburan di wilayah Malang masih terbatas, masyarakat desa yang memiliki kemampuan ekonomi biasanya memilih menggelar pertunjukan wayang kulit purwa dengan mengundang dalang terkenal. Pertunjukan tersebut sering dilaksanakan semalam suntuk, dengan memilih lakon-lakon yang bersifat menghibur seperti *Hanoman Duta* yang menampilkan kepahlawanan Hanoman saat diutus ke Alengka menyampaikan tanda kesetiaan Rama, atau *Petruk Dadi Ratu*, kisah Petruk—putra Semar—yang memperoleh kesaktian untuk berubah menjadi raja yang menghadirkan tawa dan kegembiraan bagi penonton (Soedarsono, 1997).

Sementara itu, masyarakat yang memiliki keterbatasan biaya cenderung memilih menggelar wayang topeng. Dalam konteks ini, penanggung hanya menanggung biaya transportasi seniman dan menyediakan konsumsi selama pertunjukan berlangsung. Lakon yang dipilih juga bersifat menghibur, seperti *Lembu Gumarang*, yaitu kisah dua bersaudara yang saling mencintai namun dikutuk ayahnya, Begawan Malangdewa, sehingga berubah menjadi seekor lembu dan seekor lalat hijau (Hidajat, 2009).

Wayang topeng juga digelar dalam konteks hiburan yang sarat pengharapan, misalnya untuk menandai pernikahan. Dalam acara pernikahan, lakon yang dipilih biasanya *Rabine Panji* atau *Rabine Gunungsari*, yang sama-sama menggambarkan perjuangan seorang satria dalam mendapatkan kekasih hatinya dan mengalahkan para pesaing dari berbagai negeri. Sementara itu, dalam konteks khitanan, lakon yang dipilih mengandung pesan perjuangan melawan kejahatan, seperti *Panji Laras*. Lakon ini mengisahkan Panji Laras—putra Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji—yang terlibat konflik akibat tipu muslihat Totok Kerot, seorang raksasa yang menyamar menjadi Sekartaji dan kemudian memiliki putra bernama Gurowongso. Konflik memuncak ketika Panji Laras dan Gurowongso berperang, hingga akhirnya Panji Laras menang dan Totok Kerot berhasil diusir dari istana Jenggala (Rahayuningtyas, 2022).

Dalam konteks hiburan kolektif, pertunjukan wayang topeng sering digelar oleh masyarakat desa untuk memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia setiap 17 Agustus. Lakon yang dipilih biasanya bertema pembangunan negara, seperti *Jenggala Mbangun Candi* atau *Umbul-Umbul Mojopuro*, yang menekankan kebijaksanaan para pemimpin dalam membangun infrastruktur demi kesejahteraan masyarakat (Hidajat, 2009). Dengan demikian, fungsi hiburan



dalam pertunjukan wayang topeng tidak hanya berkaitan dengan kesenangan estetis, tetapi juga dengan nilai sosial, harapan, dan simbolisme budaya yang hidup dalam masyarakat.

SIMPULAN

Lakon Wayang Topeng dalam dengan peristiwa sosial masyarakat yang dirayakan menunjukkan fungsi tertentu. Sehingga keyakinan masyarakat terhadap lakon wayang bagi keberlangsungan hidup menjadi sangat signifikan, yaitu (1) pemilihan lakon berdasarkan tujuan Ritual; peristiwa yang dirayakan yang sesuai dengan peristiwa yang dirayakan, seperti untuk kebutuhan ritual ruwatan, nadhar, kirim dongo, atau bersih desa, dan (2) memilih lakon bersadarkan untuk kepentingan hiburan, seperti pernikahan, khidantan, atau perayaan yang dilakukan desa dalam rangka memeriahkan peringatan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia. Tema lakon Wayang Topeng Malang dipercaya untuk menghibur masyarakat, sehingga dapat mengukuhkan hubungan sosial dan menjalin kekerabatan. Tema-tema wayang topeng yang digelar dengan harapan dapat mendatangkan magi keberuntungan, mengeratkan hubungan kekeratan, dan mengharapkan anugerah, keselarasan, dan ketenteraman masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, B. (2018). *Wayang dan seni pertunjukan: Kajian sejarah perkembangan seni wayang di Tanah Jawa sebagai seni pertunjukan dan dakwah*. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 122.
- Anggoro, T. (2018). *Wayang dan kehidupan masyarakat Jawa Timur*. Universitas Negeri Malang Press.
- Arifin, F. (2013). Wayang kulit sebagai media pendidikan budi pekerti. *Jantra*.
- Arifin, M. (2013). *Etika dan kosmologi Jawa dalam seni wayang*. Pustaka Kencana.
- Aziz, & Ichwan, M. (2017). *Lakon Wayang Kulit Purwa "Dewa Ruci" sebagai sumber penciptaan karya seni batik lukis* (Skripsi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang).
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Chony, M. D., & Almanshur, F. (2012). *Metodologi penelitian: Pedoman praktis untuk peneliti pemula*. Airlangga University Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- Harbono. (2023). Tindak tutur dalam studi kasus pakeliran Wayang Kulit Purwa Sukron Suwondo. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 15(2), 112–125.
- Hasyim, M. (2021). *Filsafat hidup orang Jawa: Cakra manggilingan dan pandangan kosmis*. Citra Wacana.
- Hidajat, R. (2005). Struktur, simbol, dan makna Wayang Topeng Malang. *Bahasa dan Seni*, 33(2), 270–280.
- Hidajat, R. (2009). Kontinuitas dan dis-kontinuitas seni pertunjukan Wayang Topeng di Malang. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 7(1).
- Hidajat, R. (2015). Karakteristik empat tokoh dalam Wayang Topeng Malang. *Joged: Jurnal Seni Tari*, 3(2), 101–112.
- Hidajat, R. (2015). The symbolic meaning of the role of the Wayang Topeng in Malang, East Java, Indonesia. *IMPACT: International Journal of Research in Humanities, Arts and Literature*, 3(8), 21–28.
- Hidajat, R. (2015). Wayang Topeng Malang dalam perubahan kebudayaan. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 13(2), 67–78.
- Hidajat, R. (2016). The character adaptation of masked puppet figures in ruwatan ritual. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*.
- Hidajat, R. (2017). Transformasi karakter tokoh Gunungsari pada Wayang Topeng Malang. *GÊTER: Jurnal Seni Drama, Tari, dan Musik*, 20(1), 55–66.
- Hidajat, R., Pujiyanto, Hartono, & Hasyimy, M. A. (2021). Aesthetical transformation on Ramayana stories of Indonesia–Thailand versions. In *Proceedings of the 5th International Conference on Arts, Language, and Culture (ICALC 2020)* (Vol. 534, pp. 177–184).
- Hidayat, R. (2015). Transformasi nilai lokal dalam Wayang Topeng Malang sebagai sumber pendidikan karakter. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 13(1), 34–45.
- Hidayat, R. (2019). Transformasi nilai lokal yang diekspresikan Wayang Topeng Malang sebagai sumber pendidikan karakter. *Imaji*.
- Irawanto, R. (2013). Representasi estetika Jawa dalam struktur ragam hias Tari Topeng Malangan. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 1(3), 279–289.



- Joyo, P. R. (2021). Kisah kesetiaan Bhisma pada Hastinapura: Fenomena pergeseran etika deontologi menuju teleologi. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 12(2), 1–26.
- Joyo, S. (2021). *Tuah lakon dan kepercayaan masyarakat Jawa terhadap pertunjukan wayang*. Narasi Press.
- Khusna, H. Y. A. (2022). Tradisi tolak balak pandemi Corona di Desa Pojok Kabupaten Blitar. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(7), 717–725.
- Kuwato, Sunardi, & Sudarsono. (2017). Proses kreasi pertunjukan Wayang Perjuangan lakon Gerilya Jenderal Soedirman. *103.104.177.185*, 2(1), 187–198.
- Malinowski, B. (1944). *A scientific theory of culture and other essays*. University of North Carolina Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Noy, C. (2008). Sampling knowledge: The hermeneutics of snowball sampling in qualitative research. *International Journal of Social Research Methodology*, 11(4), 327–344.
- Nurgiyantoro, B. (2011). Wayang dan pengembangan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Nurgiyantoro, B. (2011). *Wayang sebagai refleksi eksistensial manusia Jawa*. Gadjah Mada University Press.
- Okti, R. (2011). *Struktur dramatik wayang dalam lakon "Gathotkaca Wisuda" oleh Ki Mantep Soedarsono* (Skripsi).
- Parmajaya, I. P. G. (2020). Seni sakral dan sekuler: Suatu problema dalam kehidupan sosial religius (Perspektif yadnya umat Hindu di Bali). *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(1), 59–76.
- Radcliffe-Brown, A. R. (1952). *Structure and function in primitive society*. The Free Press.
- Rahayuningtyas, W. (2022). The presentation structure of "Lahire Naga Tahun" in Wayang Topeng Malang theatrical dance. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 50(1), 87–99.
- Rahmawati, S. (2014). *Struktur simbolik Tari Topeng Patih dalam Wayang Topeng Malang* (Skripsi, Universitas Negeri Semarang).
- Rianto, A. (2009). Wayang dan ritus kehidupan masyarakat Jawa. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 30(1), 45–58.
- Rianto, J. (2009). Interaksi seni pertunjukan wayang dan politik. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 7(1), 1–14.
- Rosiana, O. (2011). Ritual ruwatan dalam tradisi Jawa: Makna dan praktiknya di masyarakat. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 5(2), 77–89.
- Salazar, D. (2015). Tragedy, taboo, and cosmic order in Javanese wayang: An analysis of Baratayuda narratives. *Journal of Southeast Asian Performance Studies*, 12(1), 34–49.
- Salazar, M. (2015). Dialog, kritik, mission: Franz Magnis-Suseno, ein indonesischer Jesuit aus Deutschland. *Archipel*, 10(89), 209–211.
- Soedarsono, R. M. (1997). *Wayang Wong: Dramatari ritual kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Gadjah Mada University Press.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Wiratama, R. (2020). Cerita Panji sebagai repertoar lakon Wayang Gādhog gaya Surakarta: Telaah struktur teks, makna, dan kaitannya dengan pertunjukan. *Jurnal Kajian Seni*, 5(2), 129–149.
- Zainal, A. (2014). Sakral dan profan dalam ritual. *Al-Izzah*, 9(1), 61–71.

